

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai

a. Pengertian nilai

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.² dari situlah lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi menetapkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran/kuliah yang wajib diberlakukan pada setiap kurikulumnya.

Idealnya, lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tempat pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dan kepada peserta didik melalui pendidikan agama Islam dengan terstruktur dan masif. Tujuan dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan akan memberikan pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi adalah bahwa pendidikan agama Islam yang ada, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas terkesan membosankan dan hanya menarik perhatian sementara saja. Hal tersebut terjadi karena peserta didik

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), 5

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 26

dihadapkan dengan kehidupan bermasyarakat dan pergaulan budaya kota yang materialistis, hedonistic, pengaruh budaya yang masuk dari luar dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dapat mengurangi nilai-nilai yang ada pada diri para peserta didik sehingga nilai agama yang sudah ada seolah-olah tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya, semuanya telah menggunakan telepon genggam. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai keagamaan atau bahkan nilai-nilai agama yang ada pada diri mereka akan hilang. Salah satu contoh adalah banyaknya video-video atau gambar porno pada ponsel. Ini yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, yakni menanamkan nilai-nilai yang islami kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memiliki ilmu “dunia” saja tetapi juga memiliki pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka penanaman nilai-nilai pendidikan agama atau karakter tidak akan berjalan dengan efektif.³

Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama pada diri seseorang, secara teori, akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spritual. Ini yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karena mempunyai akhlaq yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Banyak para ahli yang sudah menjelaskan arti nilai, pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Nilai dalam bahasa inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*, yang dapat diartikan sebagai harga.⁴ Nilai pada dasarnya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133

⁴ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), 7

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika dan juga bisa disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan⁵. Adapun sumber nilai dalam Islam adalah Al-qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut merupakan sumber utama kajian nilai umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tidak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit di tentukan batasannya. dari situlah muncul beberapa pengertian nilai diantaranya:

Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁶

Menurut Sidi Gasalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁷

Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip Sidi Gasalba mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang di upayakan atau yang semestinya mesti dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai ini merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya membutuhkan penafsiran.⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan dan memberi corak pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Atau juga bisa di artikan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, di jadikan acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

⁵ Said Agil Husain Almunawar, *aktualisasi nilai-nilai qur'an dalam system pendidikan islam* (ciputat; Ciputat perss,2005)3

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (Juli 2020)

⁷ Sidi Gasalba, *sistematika filsafat*, buku IV,(Jakarta; bulan bintang, 1978)20

⁸ Sidi Gasalba, *sistematika filsafat*, buku IV...20

b. Macam-macam nilai

Pengertian nilai yang telah dijabarkan di atas pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang pendidikan nilai. Masing-masing nilai memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada hirarki tata sifatnya. Nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.⁹ Antara lain: a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi: 1) nilai Biologis, 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, 5) nilai jati diri. b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa. c. Dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian. d. Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik. e. Nilai berdasar dari sumbernya: 1) nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah), 2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga. f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal.

Nilai secara hirarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, dan nilai estetika.¹⁰

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan nilai yang bersifat ketuhanan derajatnya lebih tinggi dari pada yang lainnya. Sedangkan nilai hidup insani mempunyai hubungan yang sederajat dengan masing-masing nilai yang berada di bawah lingkup nilai insani. Di samping itu, hubungan tata nilai Ilahiyah sebagai sumber nilai dengan nilai-nilai insaniyah dapat di bagi atas.

1. Nilai Ilahi, nilai yang dititahkan nabi pada RasulNya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam

⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 63

¹⁰ Muhaimin; Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

wahyu Ilahi.¹¹ Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat.

2. Nilai Insani, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹²

Pada hakikatnya nilai ilahi mempunyai relasi atau hubungan dengan nilai Insani. Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya, nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etisreligius.¹³

Relasi antar nilai insani dengan nilai ilahi dapat dipadukan dan diringkas menjadi empat macam,¹⁴ Yaitu: a. Lateral-horizontal, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat dengan yang lainnya. Dalam artian dapat saling berkonsultasi atau tidak antara satu dengan yang lain. b. Lateral-sekuensial, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat yang saling berkonsultasi. c. Linier-sinkrum, hubungan hirarki yang etis insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, yang lebih tinggi mempunyai fungsi menyatukan. d. Linier-koheren, hubungan hirarki yang menjadi tempat konsultan dan menjadi pemandu semua nilai. Yang harus dipahami adalah bahwa semakin kuat iman (wilayah pertama) ke dalam wilayah kedua dan ketiga, maka nilai-nilai insani itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. Di samping itu, jika nilai-nilai insani mengunci diri pada wilayah ketiga, maka tidak akan disinari oleh nilai-nilai ilahi (agama). Akan tetapi, jika diteruskan sampai kepada wilayah pertama, menentukan root-valuesnya, semua

¹¹ Muhaimin; Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 133

¹² Muhaimin; Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

¹³ Muhaimin; Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

¹⁴ Raden Ahmad Muhajir Ansori. 2016. "Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik" LP3M IAI Al-Qolam. Volume 8, No.14

aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai ilahiyah tersebut.¹⁵

c. Nilai-nilai agama

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹⁶ Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

a) Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqīdatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.¹⁷ Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.¹⁸

M. Hasbi Ash Shiddiqi sebagaimana dikutip Syahminan Zaini mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya.¹⁹ Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan.²⁰

¹⁵ Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai...", 29

¹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148

¹⁷ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 241-242

¹⁸ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28

¹⁹ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 51

²⁰ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah* (1) (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) 28-29

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²¹ Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Diantara fungsi Aqidah adalah: Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa dan Memberikan pedoman hidup yang pasti.

b) Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).²²

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.²³ Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.²⁴ Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), 124

²² Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) 243

²³ O Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) 243

²⁴ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) 170

terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.²⁵ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* sebagaimana dikutip oleh Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.²⁶

Berbagai pendapat merumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

c) Nilai syari'ah

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, Allah berfirman dalam Al-quran dalam surat Al-Jātsiyah: 18 yang artinya “kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.” Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing

²⁵ Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 151

²⁶ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) 243

manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kekehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

- 1) 'Ibādah. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
 - 2) Mu'āmalah, hubungan manusia dengan manusia
 - 3) Munākahah, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
 - 4) Jināyah, hukum-hukum pidana, seperti: qishās, qadzif, kifārat, dan lain-lain.
 - 5) Siyāsah, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.
- d. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁷ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.²⁸ Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat

²⁷ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006), 5

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112

dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah sholat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat: “apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah SWT, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.²⁹

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaankebiasaan yang baik kepada anak

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 87

sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman caracara berbuat dan mengucapkan.³⁰

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.³¹

³⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172-174

³¹ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), 167

c. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkarannya atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

- a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."³²
- c) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahannya*, QS Ali Imron ayat 159 (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989)

menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.

- d) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- e) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting. “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”³³ Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, da’i dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

d. *Tsawāb*

(Hukuman) Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahannya*, QS Luqman ayat 17-18 1989.

ganjaran atau balasannya.³⁴ Untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang berbunyi:

عن عمرو بن شعيب عن جده قال: قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا
صبيانكم بالصلاة لسبع سنين واضربوهم
عليها لعشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع
(رواه احمد وابوداود)

Artinya: dari ‘Amr bin Syu’aib dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan shalat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka bila lalai atasnya pada usia 10 tahun dan pisahkanlah mereka ditempat tidur. (HR Ahmad dan Abu Dawud)

Penjelasan hadits diatas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (preventif) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang maha esa.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya: a) pemberian hukuman

³⁴ Muhammad Fauzi, Jurnal Pendidikan Al Ibrah, vol 1 no. 1, 2016, 32

harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru b) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran c) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru. d) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa sisksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

2. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua suku kata, maka perlu dibahas lebih lanjut arti dari masing-masing kata tersebut. Dan untuk mengetahui pengertian pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu diuraikan pengertian pendidikan dan pengertian karakter.

Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh ahli, diantaranya Menurut Suwito yang mengutip dari Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya di usahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada peserta didik.³⁵

Menurut Syekh Naquib al Attas sebagaimana dikutip Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (takdib) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif)³⁶.

³⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Blukar. 2004), 38.

³⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam I* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011), 275.

Menurut Mortir J Adler, pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³⁷

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan sebagai proses pembentukan individu yang baik dan mampu mengembangkan potensi kejiwaan yang dimiliki serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.³⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengertian karakter secara etimologi diartikan sebagai sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain³⁹. Karakter merupakan suatu tabiat, atau perbuatan yang sering dilakukan dan menjadi kebiasaan. Karakter juga bisa diartikan sebagai watak, yaitu sifat manusia yang mempengaruhi pikiran, tingkah laku atau kepribadian yang didalamnya terdapat unsur dorongan naluri.

Pengertian karakter secara terminologis adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” atau sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral⁴⁰. Bisa diartikan karakter adalah tanggapan seseorang terhadap suatu kondisi dengan mengedepankan moral. Karakter dalam bahasa arab disebut dengan istilah akhla’ yang oleh Ibnu Maskawaih diartikan sebagai: *hal linnafs da’iyah laha ila af’aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam

³⁷ Muzayyin Arifin, *filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 13.

³⁸ Siti Farida, jurnal kabilah, “*pendidikan karakter dalam prespektif islam*” vol.1 no.1 (Sampang, stai Nazhatut Tullab, 2016) 202

³⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (Juli 2020)

⁴⁰ Lickona Thomas, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu W.(Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 57.

jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan muda tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴¹

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁴² Sehingga apabila seseorang mempunyai perilaku kejam, suka berbohong ataupun tamak, maka dikatakan berkarakter jelek, sedangkan orang yang jujur, sopan, suka menolong disebut orang yang memiliki karakter baik. Maka dari itu, karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang.

Hermawan Kertajaya yang menyatakan, bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.⁴³

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip Heri Gunawan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁴⁴

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik yang terpatri dalam diri seseorang dan terealisasikan dalam perilaku. Nilai-nilai yang baik disini mempunyai penjabaran mengetahui perbuatan yang baik (sesuai nilai), bisa baik dalam perbuatan dan berdampak baik pada lingkungan. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.⁴⁵

⁴¹ Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir, Al Mathba'ah alMisriyah, , 1934), 40

⁴² Tadkirotun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28

⁴³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

⁴⁵ Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025, 7

Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter yaitu sebuah pengajaran budi pekerti dan sebuah peningkatan jiwa yang ada di dalam kehidupannya.⁴⁶ Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁷ Pendidikan karakter harus diterapkan sedini mungkin karena pendidikan karakter ini merupakan sesuatu yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi beberapa aspek yaitu knowledge, feeling, loving, dan action. Sehingga diperlukan latihan yang terus-menerus agar menjadi kebiasaan dalam berperilaku.

Doni Koesoema memahami bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "karasso", berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (given). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*).⁴⁸

Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buru, memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.⁴⁹

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan)

⁴⁶ Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1966), 25

⁴⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

⁴⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), 90-91.

⁴⁹ Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir, Al Mathba'ah alMisriyah, , 1934), 4-5.

yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁵⁰ Dari beberapa pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak, atau kepribadian yang membedakan antara individu satu dengan individu lain. Atau karakter bisa di sebut juga dengan keadaan yang sebenarnya dari seseorang.

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁵¹

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.⁵²

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan.⁵³

⁵⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41-42.

⁵¹ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

⁵² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93.

⁵³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no.3, 2010

a. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar-dasar hukum pendidikan karakter yaitu meliputi:

1. Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang terdapat dalam pendahuluan:
Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesiatahun 1945 yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 yaitu tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:
 - a) Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
 - b) Berakhlak mulia dan berkepribadian luhur
 - c) Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif
 - d) Sehat, mandiri dan percaya diri
 - e) Toleran, peka, social, demokratis dan bertanggung jawab
3. Peraturan presiden (PERPRES) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggung jawab.

b. Tujuan pendidikan karakter

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah merumuskan suatu konsep pendidikan yang baik dengan mengikutsertakan pendidikan karakter. Di dalam UU nomer 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan: *“untuk mengembangkan potensi pesertsa didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha*

esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berubung dengan orang lain. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁵⁴

Penguatan pendidikan karakter menurut peraturan presiden (PERPRES) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan:

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia
- 2) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK

Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika di hubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat karya tulis dari beberapa penulis terdahulu, adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Uswatun khasanah, tahun 2002 dengan judul kajian kritis tentang konsep pendidikan akhlak Al-Ghozali, meneliti

⁵⁴ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41-42.

tentang: konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan akhlak dewasa ini, konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghozali dan kontribusi konsep pendidikan akhlak menurut Al Ghozali dalam konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dewasa ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: a) Pendidikan akhlak di sekolah sekarang hanya berorientasi pada urusan sopan santun, belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia yang beragama. Pendidikan akhlak hanya di tekankan pada aspek kognitif, sehingga ajaran agamanya hanya sekedar pengetahuan, bukan untuk di amalkan dalam kehidupan. Akibatnya, dikalangan para siswa terjadi krisis moral. b) Konsep pendidikan akhlak yang di tawarkan oleh imam al-ghozali sangat komprehensif dan mempunyai tujuan jelas. Dalam menyusun kurikulum dan metode, ia sangat memperhatikan unsur jasmani maupun rohani dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan sekarang ini. Jadi, penilaian seseorang yang negatif terhadapnya di sebabkan oleh kurang lengkapnya dalam memahami dia dengan sebenarnya. c) Imam al-ghozali memiliki kontribusi yang sangat besar dalam rangka membangun konsep pendidikan akhlak islam, sedangkan pemikiran akhlaknya cenderung menganut paham sufi. Secara operasional konsepnya dapat di aplikasikan dan di jadikan alternatif acuan dalam pendidikan akhlak seorang muslim dimasa sekarang, namun harus menggunakan untuk pendekatan baru serta di perlukan penyempurnaan.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Darwinto Ariyanto yang berjudul "nilai-nilai pendidikan karakter dalam nadhom mistik yang terdapat pada kitab *farirru ilallah* karya Mundzir Nadzir". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2018. Skripsi ini mengkaji tentang pendidikan karakter dalam kitab *farirru ilallah* karya Mundzir Nadzir. Meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam *nadzam* mistik yang terdapat pada kitab *fafirru ilallah* karya Mundzir nadzir dan relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter dalam *nadzam* mistik yang terdapat pada kitab *fafirru ilallah* karya Mundzir nadzir dalam praktek kependidikan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Tekat yang kuat, tidak sombong dan angkuh, tanggung jawab, peduli lingkungan, menghargai sejarah, konsisten atau istiqomah. Nilai ibadah yang terdiri dari tiga nilai karakter yaitu (taubat, sholat malam dan mawas diri), sabar, tidak cinta dunia, teguh hati, peduli social dan kasih sayang, berbuat baik dalam segala hal serta ingat dan waspada. 2. *Nadzam* mistik ini relevan untuk diajarkan dalam pendidikan islam baik dari kalangan pendidik dasar maupun sampai perguruan tinggi, pendidikan formal

maupun non formal karena didalamnya mengandung nilai-nilai karakter anatara lain: Tekat yang kuat, tidak sombong dan angkuh, tanggung jawab, peduli lingkungan, menghargai sejarah, konsisten atau istiqomah. sabar, tidak cinta dunia, teguh hati, peduli social dan kasih sayang, berbuat baik dalam segala hal serta ingat dan waspada. Terlebih agar generasi muda mengenal kebudayaan islam yang dibawakan ulama kita yang terdahulu yang menyebarkan islam melalui karya sastra. Kemudian *nadzam* tersebut terdapat nilai karakter yang terkait dengan pendidikan karakter nasional yaitu nilai religius (tidak sombong dan tidak angkuh, konsisten atau istiqomah) nilai ibadah (taubat, melakukan sholat malam, mawas diri, sabar, tidak cinta dunia berbuat baik dalam segala hal), karakter tanggung jawab, peduli lingkungan, cinta tanah air dan kerja keras.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Oleh Askin Ila Hayati yang berjudul “ Nilai pendidikan karakter dalam syair ilir-ilir karya sunan kalijaga”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017. Skripsi ini mengkaji Nilai pendidikan karakter dalam syair ilir-ilir karya sunan kalijaga meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam syair ilir-ilir karya Sunan Kalijaga dan relevansinya nilai pendidikan karakter dalam syair ilir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Dalam syair ilir-ilir karya Sunan Kalijaga mengandung nilai pendidikan karakter sebagaimana pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan di Indonesia. Nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, egmar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Indonesia juga tetrmut dalam syair ilir-ilir karya Sunan Kalijaga baik secara tersurat maupun tersirat. 2. Relevansinya nilai pendidikan karakter dalam syair ilir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan pendidikan islam yaitu a. Tujuan: sama-sama membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan perilaku, dan potensi social yang berhubungan dengan sesame manusia dan hubungan bermasyarakat. b. Pendidik: baik pendidik yang digambarkan dengan sosok cah angon dan pendidik dalam pendidikan islam sama-sama membutuhkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuanya. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam menguasai materi atau kompetensi professional, kemampuan

komunikasi dan berinteraksi dengan baik atau kompetensi social, kemampuan pribadi yang mampu menjadi teladan bagi orang lain atau kompetensi kepribadian, dan kemampuan menggunakan strategi dan metode dalam melakukan tugasnya atau kompetensi pedagogik. c. Materi: mencakup tentang aqidah, materi tentang ibadah, materi tentang akhlak, materi tentang jihad dan materi tentang jasmani. d. Metode: metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan dan metode keteladanan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dalam hal metode penelitian yaitu menggunakan metode *Librabry Research* dan membahas tentang pendidikan karakter beserta relevansinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penulis membedah pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghozali sedangkan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Uswatun khasanah, tahun 2002 membedah kajian kritis tentang konsep pendidikan Akhlak Al-Ghozali.
- b. Darwinto Ariyanto, tahun 2018 membedah nilai-nilai pendidikan karakter dalam *nadzom* mistik yang terdapat pada kitab *farirru ilallah* karya Mundzir Nadzir.
- c. Askin Ila Hayati, tahun 2017 membedah nilai pendidikan karakter dalam syair ilir-ilir karya Sunan Kalijaga.

C. Kerangka Berfikir

Karakter merupakan bagaimana cara orang bersikap, bertindak, ataupun merespon sesuatu. Dan akan melekat terus menerus tanpa disadari, justru orang lainlah yang akan menilai karakter tersebut. Karakter seseorang juga bisa terbentuk karna kebiasaan yang terus menerus dilakukan baik di sengaja ataupun tanpa di sengaja. Namun karna dilakukan terus menerus akhirnya menjadi sesuatu yang reflek yang tidak disadari.

Terdapat banyak cara untuk membentuk karakter seseorang, diantaranya melalui pendidikan baik formal ataupun non formal. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dini disetiap jenjang pendidikan, sehingga output dari lembaga pendidikan baik formal atau non formal sudah memiliki karakter yang baik secara agama dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab yang membahas seputar proses awal seorang hamba mendapat hidayah dari Allah, dan juga menjelaskan tentang etika dalam berusaha mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan tata cara dan adab yang benar.

Kitab Bidayatul Hidayah adalah sebuah kitab karya imam Al-Ghozali (ulama' pada abad ke VI H) kitab ini sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam pembentukan karakter. Imam Al-ghozali dengan keluasan ilmu dan pengalamannya ingin memberikan arahan atau bimbingan kepada umat manusia supaya mempunyai kepribadian atau karakter yang baik menurut pandangan manusia maupun pandangan agama, karna kitab ini membahas petunjuk-petunjuk tentang ketaatan beragama, menjauhi maksiat dan membersihkan penyakit-penyakit dalam hati serta menuntun manusia senantiasa membersihkan jiwa untuk menjadi manusia yang diridhoi oleh allah dan selamat dunia ahirat.

